

## Krisis literasi siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi kualitatif tentang faktor-faktor penghambat

Rr. Retno Diyah Suprobowati <sup>1\*</sup>, Abdul Wachid Bambang Suharto <sup>2</sup>

<sup>1</sup> S-2 MPGMI, Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

Email: rrsuprobowati11@guru.sd.belajar.id

\* Penulis korespondensi

### Informasi artikel

Dikirim : 16 Februari 2026

Revisi : 22 Mei 2026

Diterima : 2 Juni 2026

### Kata kunci:

Krisis Literasi  
Bahasa Indonesia  
Sekolah Dasar  
Faktor Penghambat  
Kualitatif

### Keywords:

Literacy Crisis  
Indonesian Language  
Elementary School  
Inhibiting Factors  
Qualitative

### ABSTRAK

Krisis literasi pada siswa sekolah dasar telah mencapai tahap yang mengkhawatirkan di tengah pesatnya transformasi digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor penghambat literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan enam informan (dua guru, dua siswa kelas V, dan dua orang tua), serta studi dokumentasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Temuan terpenting dari studi ini justru membantah anggapan umum bahwa ketersediaan buku secara otomatis meningkatkan minat baca. Penelitian ini membuktikan bahwa fenomena "membaca tanpa pemahaman" (*reading without comprehension*) tetap terjadi akibat pergeseran pola atensi siswa yang terbiasa dengan rangsangan visual instan dari perangkat digital. Berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung menyalahkan minimnya sarana fisik, studi ini membuktikan bahwa distraksi teknologi yang tidak terarah dan lemahnya pendampingan orang tua merupakan variabel penghambat yang jauh lebih dominan. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang pentingnya integrasi literasi multimodal dalam kurikulum untuk menjawab tantangan krisis kognitif siswa di era disrupsi. Keterbatasan penelitian terletak pada cakupan satu lokasi, sehingga diperlukan studi lanjutan berskala lebih luas untuk memetakan strategi literasi nasional.

### ABSTRACT

**Literacy crisis of elementary school students in Indonesian language learning: A qualitative study on inhibiting factors.** The literacy crisis among elementary school students has reached an alarming stage amidst rapid digital transformation. This study aims to analyze inhibiting factors of literacy in Indonesian Language learning through a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with six informants (two teachers, two fifth-grade students, and two parents), and documentation studies. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The most significant finding refutes the common assumption that book availability automatically improves reading interest. The study proves that the "reading without comprehension" phenomenon persists due to students' attention shift toward instant visual stimuli from digital devices. Unlike previous studies that blamed physical resource deficiencies, this research demonstrates that unguided technological distraction and weak parental guidance are far more dominant inhibiting variables. Theoretically, this study contributes to understanding the importance of multimodal literacy integration in the curriculum to address the cognitive crisis of students in the disruption era. The study is limited to a

*single school location; therefore, further research at a larger scale is needed to map national literacy improvement strategies.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



## Pendahuluan

Kemampuan membaca siswa sekolah dasar di Indonesia menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Aktivitas membaca di kelas seringkali berlangsung secara mekanis: siswa mampu melafalkan teks dengan lancar, tetapi tidak mampu memahami makna dari apa yang mereka baca. Fenomena ini mencerminkan krisis literasi fungsional yang tengah dihadapi pendidikan dasar di Indonesia.

Krisis literasi di tingkat sekolah dasar bukan lagi sekadar kekhawatiran akademik, melainkan kenyataan yang terdokumentasi secara empiris. Hasil asesmen *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* menempatkan Indonesia pada peringkat yang memprihatinkan dalam kemampuan membaca, meskipun akses terhadap pendidikan terus meningkat (Anisa et al., 2024). Di tengah derasnyanya arus digitalisasi, paradoks ini semakin tajam: semakin banyak informasi tersedia, namun semakin lemah kemampuan siswa dalam mencerna dan memahaminya. Kamaludin (2025) menegaskan bahwa Indonesia sedang berada dalam bayang-bayang transformasi digital yang justru mendekonstruksi perilaku literasi dan disiplin peserta didik jika tidak ditangani secara serius.

Dari perspektif teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui kerangka *Cognitive Load Theory* (Sweller, 1988) yang menyatakan bahwa kapasitas kerja memori manusia terbatas. Ketika siswa terbiasa mengonsumsi konten digital yang singkat dan penuh stimulasi visual, kapasitas kognitif mereka terbebani oleh kebiasaan tersebut, sehingga membuat aktivitas membaca teks naratif panjang terasa melelahkan secara mental (Cahyanto, 2025). Selain itu, konsep *functional literacy* yang dirumuskan UNESCO menegaskan bahwa kemampuan membaca sejati mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi tertulis—sebuah kompetensi yang jauh melampaui sekadar kemampuan melafalkan kata (Ritonga et al., 2025).

Studi-studi terdahulu mengenai literasi di sekolah dasar cenderung berfokus pada efektivitas model pembelajaran tertentu dan identifikasi hambatan fisik sarana prasarana. Beberapa penelitian telah mengidentifikasi bahwa rendahnya literasi disebabkan oleh faktor internal seperti rendahnya minat baca siswa, serta faktor eksternal seperti kurangnya dukungan orang tua dan pengaruh negatif penggunaan gadget yang tidak terkontrol (Putri et al., 2023; Sholeh et al., 2024). Kartikasari (2022) menemukan bahwa hambatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) kerap bersumber dari lemahnya komitmen institusional. Namun, sebagian besar studi tersebut masih bersifat umum dan belum secara mendalam mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor tersebut saling bertautan secara kualitatif dalam konteks spesifik mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Di sinilah letak *research gap* yang ingin diisi oleh penelitian ini. Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya karena secara eksplisit menempatkan faktor psikologis-digital sebagai variabel dominan, bukan sekadar pelengkap. Berbeda pula dari pendekatan kuantitatif yang umum digunakan, studi ini mengandalkan metode kualitatif untuk menangkap kompleksitas pengalaman hidup siswa, guru, dan orang tua dalam menghadapi krisis literasi. Dengan demikian, penelitian ini mengajukan argumen pokok bahwa krisis literasi di sekolah dasar bukan sekadar masalah

teknis kekurangan bahan bacaan, melainkan akibat dari kegagalan sinkronisasi antara metode pengajaran, peran pendampingan orang tua, dan distraksi teknologi yang tidak terarah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar saat ini merespons rendahnya kemampuan pemahaman teks siswa? (2) Apa saja faktor internal dan eksternal yang paling dominan menghambat ketercapaian target literasi siswa? (3) Bagaimana interaksi antara penggunaan teknologi digital dengan penurunan minat baca manual pada siswa sekolah dasar? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ekosistem literasi yang lebih kontekstual dan adaptif.

#### Kajian Pustaka

Literasi fungsional, sebagaimana didefinisikan UNESCO, mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi tertulis dalam kehidupan sehari-hari—jauh melampaui sekadar kemampuan melafalkan kata (Cahyanto, 2025; Ritonga et al., 2025). Fenomena “membaca tanpa pemahaman” (Syaikhu & Ghina, 2025) menjadi bukti nyata bahwa banyak siswa baru mencapai tahap literasi mekanis. Secara teoritis, kondisi ini dapat dipahami melalui kerangka *Cognitive Load Theory* (Sweller, 1988): paparan konten digital yang singkat dan penuh stimulasi visual membebani kapasitas kognitif siswa, sehingga membaca teks panjang terasa melelahkan secara mental. Pergeseran pola atensi ini diperparah oleh mekanisme *attention economy* pada platform digital yang secara sistematis mengurangi toleransi siswa terhadap aktivitas membaca yang lambat dan memerlukan konsentrasi berkelanjutan (Fransisca et al., 2023; Daulay et al., 2023). Faktor internal lain meliputi rendahnya motivasi intrinsik dan lemahnya kesadaran fonologis siswa (Putri et al., 2023; Nainggolan, 2024; Sholeh et al., 2024). Di sisi eksternal, kualitas instruksional guru yang terbatas, buku teks yang kurang relevan dengan konteks kehidupan siswa, minimnya pendampingan orang tua, dan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang masih bersifat seremonial menjadi hambatan yang saling menguatkan (Lena et al., 2023; Anwas et al., 2022; Kurniawan, 2021; Hartini et al., 2023; Marta et al., 2024). Berbagai kajian menegaskan bahwa penanganan krisis literasi tidak cukup hanya dengan penambahan buku; diperlukan respons ekosistemik yang mengintegrasikan literasi multimodal dalam kurikulum dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (Anisa et al., 2024; Anum et al., 2025; Kamaludin, 2025).

#### Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif, dipilih karena krisis literasi merupakan fenomena sosial yang kompleks dan membutuhkan pemahaman mendalam (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, yang terletak di kawasan peralihan kota-desa dengan karakteristik tingginya paparan teknologi digital di kalangan siswa dan adanya kesenjangan antara kemampuan membaca mekanis dan pemahaman teks. Informan dipilih secara *purposive sampling*, berjumlah enam orang yang terdiri atas dua guru kelas V, dua siswa kelas V, dan dua orang tua siswa. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif secara intensif selama dua minggu pada sesi pembelajaran Bahasa Indonesia, wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur selama 45–60 menit per sesi, dan studi dokumentasi terhadap RPP, hasil penilaian harian, serta dokumen kebijakan GLS. Analisis data mengikuti model interaktif Miles et

al. (2014) melalui tahapan kondensasi, penyajian, dan verifikasi data. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik serta *member checking*. Seluruh informan menandatangani formulir persetujuan (*informed consent*) dan identitas mereka dijaga kerahasiaannya melalui penggunaan kode informan.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, penelitian ini berhasil memetakan empat tema utama yang menggambarkan kompleksitas krisis literasi di sekolah dasar. Keempat tema saling berinteraksi dan membentuk ekosistem penghambat literasi yang bersifat sistemis, sebagaimana diuraikan berikut ini.

### Tema 1: Membaca Mekanis tanpa Pemahaman Fungsional

Observasi di kelas V selama dua minggu mengungkapkan gambaran yang konsisten: siswa mampu membaca teks dengan lafal yang cukup lancar, namun mengalami kesulitan signifikan ketika diminta menjelaskan isi teks, menarik kesimpulan, atau menjawab pertanyaan yang membutuhkan pemahaman inferensial. Guru Kelas V (informan G1) mengungkapkan dalam wawancara:

*"Anak-anak kalau disuruh baca keras, mereka bisa. Tapi begitu saya tanya 'Apa maksud paragraf ini?', banyak yang diam atau jawabnya tidak nyambung. Mereka seperti melafalkan tanpa memproses isi teksnya."*

Temuan ini mengonfirmasi fenomena yang oleh Syaikhu & Ghina (2025) disebut sebagai "membaca tanpa pemahaman"—kondisi di mana kemampuan literasi siswa baru mencapai tahap mekanis, belum sampai pada tahap fungsional. Dari telaah dokumentasi hasil penilaian harian yang mencakup dua kelas (total 48 siswa), hanya sekitar 40% siswa yang mampu menjawab dengan benar soal-soal pemahaman inferensial. Ritonga et al. (2025) menjelaskan bahwa kesulitan membaca permulaan yang tidak tertangani pada kelas rendah berakumulasi menjadi defisit pemahaman yang semakin serius di kelas tinggi. Senada dengan itu, Mayangsari (2022) mengidentifikasi bahwa faktor-faktor penghambat pembelajaran membaca permulaan seperti kurangnya motivasi, metode mengajar yang monoton, dan minimnya stimulasi lingkungan—sudah terdeteksi sejak kelas I dan berpotensi membentuk pola kesulitan literasi yang berlanjut hingga kelas tinggi jika tidak ditangani secara dini.

### Tema 2: Distraksi Digital sebagai Penghambat Dominan

Wawancara dengan siswa dan orang tua mengungkap pola yang konsisten: hampir semua siswa menghabiskan lebih dari dua jam per hari menggunakan ponsel atau tablet, terutama untuk menonton video pendek di platform media sosial. Seorang siswa (informan S1) mengakui:

*"Kalau baca buku, saya cepat bosan, Bu. Tapi kalau YouTube atau TikTok, bisa berjam-jam tidak kerasa. Kayaknya lebih seru."*

Pengakuan ini mencerminkan dampak nyata dari *attention economy* yang diidentifikasi Fransisca et al. (2023). Paparan konten digital yang singkat dan penuh stimulasi visual secara gradual mengubah pola atensi siswa, membuat mereka semakin tidak toleran terhadap proses membaca yang lambat dan membutuhkan konsentrasi berkelanjutan. Kamaludin (2025) menyebut fenomena ini sebagai dekonstruksi perilaku literasi yang terjadi secara halus namun konsisten akibat transformasi digital yang tidak terarah. Temuan ini memperkuat dan menambahkan bukti kualitatif terhadap argumen Cahyanto (2025) tentang *cognitive overload*

yang dialami siswa ketika berhadapan dengan teks panjang—bukan karena ketidakmampuan intelektual, melainkan karena otak mereka telah terkondisi untuk menuntut stimulasi visual yang jauh lebih cepat.

### **Tema 3: Lemahnya Sinergi Sekolah dan Keluarga**

Wawancara dengan orang tua (informan OT1 dan OT2) mengungkapkan bahwa sebagian besar kegiatan literasi di rumah masih terbatas pada tugas sekolah, bukan aktivitas membaca yang dinikmati secara sukarela. Seorang ibu (OT2) menuturkan:

*"Saya akui jarang mendampingi anak membaca di rumah. Pulang kerja sudah capek. Anak saya mainkan HP biar anteng."*

Kondisi ini mencerminkan temuan Marta et al. (2024) bahwa implementasi GLS tidak akan efektif tanpa ekosistem literasi yang kuat di lingkungan keluarga. Di sisi sekolah, dokumentasi menunjukkan bahwa program pojok baca di kelas sudah ada, tetapi koleksi buku masih terbatas dan jarang diperbarui. Guru (informan G2) mengakui bahwa beban administratif dan tuntutan penyelesaian materi kurikulum seringkali membuat sesi literasi bebas terabaikan. Kegiatan literasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah seringkali belum terintegrasi secara sistematis dengan pembiasaan membaca di rumah, sehingga pengembangan budaya literasi siswa menjadi tidak berkelanjutan (Nasution & Rambe, 2023). Berbeda dari studi Sari (2021) yang berfokus pada efektivitas model pembelajaran di dalam kelas, temuan ini mengungkap bahwa hambatan terdalam justru terletak pada *pre-instructional factors*—kondisi yang ada sebelum siswa memasuki kelas yaitu kebiasaan penggunaan media digital dan pola interaksi di rumah.

### **Tema 4: Keterbatasan Inovasi Pedagogis**

Observasi pembelajaran menunjukkan bahwa metode mengajar yang digunakan guru masih didominasi pendekatan konvensional: membaca nyaring, menjawab pertanyaan di buku teks, dan mengerjakan latihan soal. Tidak ditemukan penggunaan media pembelajaran multimodal atau strategi membaca aktif. Guru G1 menjelaskan:

*"Sebenarnya saya ingin coba metode baru, tapi waktunya tidak cukup. Tuntutan menyelesaikan bab terlalu banyak. Kalau terlalu banyak variasi, khawatir materi tidak selesai."*

Kondisi ini relevan dengan temuan Lena et al. (2023) bahwa guru menghadapi dilema antara inovasi pedagogi dan tekanan penyelesaian kurikulum. Dari analisis buku teks yang digunakan, ditemukan bahwa sebagian besar teks bacaan menggunakan tema dan konteks yang kurang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga gagal memantik rasa ingin tahu dan keterlibatan mereka. Temuan Anwas et al. (2022) tentang rendahnya kualitas buku teks terkonfirmasi dalam penelitian ini. Ar-Rasyid et al. (2025) dan Cahyanto (2025) menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa terbukti lebih efektif dalam membangun kemampuan pemahaman dibandingkan metode konvensional dan merupakan solusi yang relevan untuk mengatasi keterbatasan pedagogis yang ditemukan dalam penelitian ini. Sebagai salah satu alternatif media pembelajaran berbasis literasi, Rizki (2025) mengembangkan flipbook berbasis literasi dasar yang terbukti mampu meningkatkan kemampuan pemahaman teks naratif pada siswa kelas tinggi, sebuah inovasi yang relevan sebagai respons atas keterbatasan media konvensional yang ditemukan dalam penelitian ini. Kategorisasi temuan hambatan literasi siswa disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Kategorisasi Temuan Hambatan Literasi Siswa SD

Tema Temuan	Deskripsi Temuan (Observasi & Dokumentasi)	Kutipan Langsung Informan
1. Membaca Mekanis tanpa Pemahaman Fungsional	Siswa mampu melafalkan teks dengan lancar, namun kesulitan menjelaskan isi, menarik kesimpulan, atau menjawab soal inferensial. Dokumentasi menunjukkan kurang dari separuh siswa mampu menjawab soal pemahaman inferensial dengan benar.	"Anak-anak kalau disuruh baca keras, mereka bisa. Tapi begitu saya tanya 'Apa maksud paragraf ini?', banyak yang diam atau jawabnya tidak nyambung." (Informan G1, Guru)
2. Distraksi Digital sebagai Penghambat Dominan	Mayoritas siswa menghabiskan lebih dari dua jam per hari menggunakan perangkat digital untuk konten video pendek. Hal ini menggeser pola atensi siswa sehingga tidak toleran terhadap bacaan panjang.	"Kalau baca buku, saya cepat bosan, Pak. Tapi kalau YouTube atau TikTok, bisa berjam-jam tidak kerasa. Kayaknya lebih seru." (Informan S1, Siswa)
3. Lemahnya Sinergi Sekolah dan Keluarga	Kegiatan membaca di rumah terbatas pada tugas sekolah. Di sekolah, koleksi pojok baca terbatas dan jarang diperbarui; sesi literasi bebas sering terabaikan akibat beban administrasi guru.	"Saya akui jarang mendampingi anak membaca di rumah. Pulang kerja sudah capek. Anak saya mainkan HP biar anteng." (Informan OT2, Orang Tua)
4. Keterbatasan Inovasi Pedagogis	Pembelajaran didominasi metode konvensional: membaca nyaring dan latihan soal buku teks tanpa media multimodal. Tema bacaan buku teks kurang relevan dengan kehidupan keseharian siswa.	"Sebenarnya saya ingin coba metode baru, tapi waktunya tidak cukup. Tuntutan menyelesaikan bab terlalu banyak." (Informan G1, Guru)

Data yang tersaji pada tabel di atas menunjukkan sebuah realitas yang kompleks bahwa rendahnya pemahaman bacaan siswa bukan sekadar masalah teknis, melainkan sebuah fenomena sistemis yang melibatkan kebiasaan digital dan dukungan lingkungan. Secara keseluruhan, temuan ini membuktikan bahwa rendahnya literasi siswa bukan disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh akumulasi dari motivasi internal yang rapuh dan ekosistem eksternal yang tidak mendukung pembiasaan literasi yang bermakna. Temuan ini menambah dan memperdalam argumen Anisa et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa krisis literasi di Indonesia membutuhkan respons yang bersifat ekosistemik.

Temuan mengenai pergeseran pola atensi siswa akibat paparan digital sejalan dengan *Cognitive Load Theory* (Sweller, 1988) sebagaimana diterapkan dalam konteks literasi oleh Cahyanto (2025). Otak siswa yang terbiasa memproses informasi dalam format visual cepat mengalami *cognitive overload* ketika dihadapkan pada teks naratif panjang. Hal ini menjelaskan mengapa siswa merasa lelah membaca di sekolah bukan karena ketidakmampuan intelektual, melainkan karena kondisi kognitif yang terbentuk akibat kebiasaan digital. Berbeda dari studi Sari (2021) yang berfokus pada efektivitas model pembelajaran, penelitian ini mengungkap bahwa hambatan terdalam bersumber pada *pre-instructional factors* yakni kebiasaan konsumsi media digital dan pola interaksi di rumah sehingga inovasi pedagogi di kelas saja tidak cukup jika ekosistem literasi di luar kelas belum diperbaiki. Dari perspektif kebijakan, GLS terbukti masih terjebak pada pelaksanaan seremonial dan belum membentuk budaya literasi yang substantif dan berkelanjutan (Marta et al., 2024; Hartini et al., 2023). Penelitian ini memperkuat argumen tersebut dengan menghadirkan bukti kualitatif dari tiga perspektif pelaku guru, siswa, dan orang tua bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga merupakan prasyarat utama keberhasilan program literasi. Sebagai implikasi praktis, diperlukan tiga arah intervensi: (1) penguatan kompetensi guru dalam mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis literasi multimodal; (2) perancangan program literasi keluarga yang realistis dan berkelanjutan; serta (3) reformasi kurikulum yang memberi ruang bagi pembiasaan membaca yang bermakna, tidak sekadar

mengejar target capaian akademik. Temuan ini secara keseluruhan menegaskan bahwa krisis literasi di Indonesia bersifat ekosistemik dan membutuhkan respons yang komprehensif (Anisa et al., 2024).

## Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa krisis literasi di sekolah dasar merupakan fenomena “membaca tanpa pemahaman” yang bersifat sistemik dan multidimensional, bukan sekadar persoalan teknis keterbatasan bahan bacaan. Distraksi teknologi digital yang tidak terarah dan lemahnya pendampingan orang tua terbukti menjadi penghambat yang jauh lebih dominan dibandingkan defisit sarana fisik, karena keduanya secara bersamaan mengondisikan pergeseran pola atensi siswa sehingga aktivitas membaca teks panjang terasa melelahkan secara kognitif. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman bahwa hambatan literasi bersifat ekosistemik mencakup faktor psikologis siswa, kualitas pedagogi guru, keterlibatan keluarga, dan tekanan lingkungan digital sehingga intervensi yang efektif harus mencakup tiga level secara bersamaan: (1) pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi multimodal; (2) penguatan program literasi keluarga yang melibatkan orang tua sebagai mitra aktif; dan (3) reformasi kurikulum yang memberikan ruang bagi pembiasaan membaca bermakna. Penelitian lanjutan dengan cakupan multi-lokasi dan metode campuran diperlukan untuk menguji efektivitas model intervensi tersebut, sekaligus mengatasi keterbatasan penelitian ini yang terbatas pada satu lokasi dan satu jenjang kelas.

## Daftar Pustaka

- Anisa, C., Sabilah, R., & Utama, C. (2024). The literacy crisis of elementary school students in Indonesia: A systematic literature review. *Journal of Education Research*, 10, 237–245.
- Anum, A., Rahayu, P., & Irmawati, L. (2025). Integration of Indonesian language and literature learning in the Merdeka Curriculum: A holistic approach to enhancing literacy and cultural appreciation in secondary schools. *Journal of Language Education*, 5(1), 14–24. <https://doi.org/10.54012/jcell.v5i001.518>
- Anwas, E. O. M., Afriansyah, A., Iftitah, K. N., Firdaus, W., Sugiarti, Y., Sopandi, E., & Hadiana, D. (2022). Students' literacy skills and quality of textbooks in Indonesian elementary schools. *International Journal of Language Education*, 6(3), 233-244. <https://doi.org/10.26858/ijole.v6i3.32756>
- Ar-Rasyid, F., Dewindri, K. F., & Triani, L. (2025). Implementasi metode deep learning dalam meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah dasar. *JOEBAS: Journal of Education, Behavior, and Social Studies*, 1(1), 29-40.
- Cahyanto, B. (2025). Implementation of deep learning for strengthening reading literacy in elementary school. *Journal of Primary Education*, 7, 219–235.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daulay, I. S., Saputra, R. H., & Juita, I. (2023). Penyebab rendahnya kemampuan literasi anak kelas III di SD Negeri 0117 Sibuhuan. *Simpati*, 1(4), 68-79. <https://doi.org/10.59024/simpati.v1i4.449>

- Fransisca, M., Saputri, R. P., & Yunus, Y. (2023). Implementasi teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran di tingkat sekolah dasar. *DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 249-257. <https://doi.org/10.58545/djpm.v2i3.218>
- Hartini, Y., Apriliya, S., Saputra, E. R., & Mulyadi, S. (2023). Evaluasi program gerakan literasi baca tulis di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 110-120. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v11i1.42891>
- Kamaludin. (2025). Mendekonstruksi kemerosotan perilaku peserta didik Indonesia: Studi krisis literasi, numerasi, dan disiplin dalam bayang-bayang transformasi digital. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 329.
- Kartikasari, E. (2022). Faktor pendukung dan faktor penghambat gerakan literasi sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(5), 8879-8885.
- Kurniawan, A. R. (2021). Faktor-faktor penghambat literasi di SD Negeri 55/I Sridadi. *Jurnal Warta Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.17977/um035v29i22021p84-92>
- Lena, M. S., Iraqi, H. S., Adabiah, R., & Arrahmi, F. (2023). Analisis hambatan yang dialami guru sekolah dasar dalam pembiasaan literasi. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(1), 50-54. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i1.66>
- Marta, R., Murtadho, N., & Kusumaningrum, S. R. (2024). Implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar: Systematic literature review. *Jurnal Pendidikan*, 1, 1-11. <https://doi.org/10.31004/edp.v1i1.3>
- Mayangsari, N. (2022). *Faktor-faktor penghambat pembelajaran membaca permulaan anak kelas I di SD Negeri 41 Kota Bengkulu* [Skripsi]. IAIN Bengkulu.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nainggolan, R. (2024). Analisis faktor-faktor penyebab kurangnya literasi membaca buku di SD. *Jurnal Pragmatik*, 2(3), 149-162. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.705>
- Nasution, W., & Rambe, R. N. (2023). Kegiatan literasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 838-850.
- Putri, A., Asrin, & Rosyidah, A. N. K. (2023). Analisis faktor penghambat gerakan literasi baca tulis siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 3258. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i2.3258>
- Ritonga, R. F., Siregar, F., & Pane, A. (2025). Kesulitan membaca permulaan siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(2), 342-353. <https://doi.org/10.70292/jpcp.v3i2.209>
- Rizki, D. (2025). Development of a basic literacy-based flipbook to improve reading comprehension of narrative texts in higher grades. *Journal of Education Innovation*, 5(2), 488-505. <https://doi.org/10.21580/jieed.v5i2.26070>
- Sari, W. A. (2021). Penerapan model pembelajaran literasi pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDIT Iqra 2 Bengkulu. *Jurnal Pustaka Indonesia*, 1(1), 44-55.
- Sholeh, M., Fitriani, D., Isratulhasanah, P., Marwiyah, S., Rizkia, N. P., Fitria, D., & Sembiring, A. (2024). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4, 75-80. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.381>
- Sweller, J. (1988). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257-285. [https://doi.org/10.1207/s15516709cog1202\\_4](https://doi.org/10.1207/s15516709cog1202_4)

Syaikhu, A., & Ghina, N. N. (2025). Keseriusan membaca tanpa pemahaman: Studi kualitatif kesulitan literasi siswa sekolah dasar. *Journal of Islamic Education and Pedagogy*, 2(01), 78-84. <https://doi.org/10.62097/jiep.v2i01.2396>